

INTERVENSI GIZI MENINGKATKAN PRAKTIK PEMBERIAN MAKAN ANAK STUNTING

Erna Julianti¹, Elni², Restu Amalia Azmy³
Universitas Bangka Belitung^{1,2,3}
erna.julianti08@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Metode Penelitian Kuantitatif dengan *design quasi experiment post test only control group*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *T Test Independen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi lebih tinggi sebesar 112,32 dibandingkan dengan rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok kontrol sebesar 77,71. Hasil analisis menggunakan uji T test independen didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan p value 0,0001. Simpulan bahwa penerapan intervensi gizi dapat meningkatkan praktik pemberian makan anak baduta stunting.

Kata kunci: Intervensi Gizi, Pemberian makan, Stunting

ABSTRACT

This study aims to identify differences in the average feeding practices of stunted clowns in the intervention and control groups. Quantitative Research Method with a quasi-experiment post-test only control group design. The analysis in this study used the Independent T-Test. The study results showed that the average feeding practice for stunted clowns in the intervention group was higher at 112.32 compared to the intermediate feeding practice for stunted clowns in the control group of 77.71. The analysis using the independent T-test showed a significant difference between the average feeding practices of stunted clowns in the intervention group and the control group, with a p-value of 0.0001. The conclusion is that implementing nutritional interventions can improve the practice of feeding stunted toddler children.

Keywords: Nutritional Intervention, Feeding, Stunting

PENDAHULUAN

Status gizi memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketidakmampuan pemenuhan gizi pada anak selama periode emas usia 0 sampai 5 tahun dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan (Williams & Suchdev, 2017). Salah satu gangguan pertumbuhan adalah stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Laksono et al., 2022).

Estimasi kekurangan gizi anak untuk indikator stunting pada tahun 2020 secara Global sebesar 149,2 juta (22,0%) anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2022). *Stunting* menjadi salah satu masalah gizi yang prioritas di Indonesia. Hasil data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4% dan prevalensi balita stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 18,6% dan di Kabupaten Bangka Tengah sebesar 20% (Kementerian Kesehatan, 2021).

Stunting disebabkan oleh kurangnya kemampuan dan pemahaman ibu merawat dan memberikan makan anak, penyakit infeksi, lingkungan infeksius, dan kemiskinan (Anwar et al., 2022) serta tidak diberikan ASI, Kualitas MPASI kurang baik dan pola asuh kurang baik (Elsa, 2023). Hasil penelitian Julianti & Elni (2020) menyatakan bahwa faktor yang juga mempengaruhi stunting yaitu riwayat ASI Eksklusif, riwayat infeksi dan budaya pemberian makan anak. Upaya perbaikan stunting dapat dilakukan dengan memperbaiki perilaku pemberian makan anak. Dampak stunting erat kaitannya dengan gangguan fungsi kognitif anak, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan pada produktivitas ekonomi, serta penyakit tidak menular (Anwar et al., 2022). Sosial ekonomi juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kejadian malnutrisi yang dapat menyebabkan stunting. Penelitian Wahyuni & Fitriyuna (2020) menyatakan bahwa sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia kurang dari lima tahun. Selain itu juga, kondisi pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi status gizi anak (Efrizal, 2020).

Tingginya prevalensi serta banyaknya dampak stunting maka diperlukan peran perawat memberikan intervensi gizi kepada ibu baduta. Intervensi gizi merupakan suatu intervensi keperawatan dengan memberikan edukasi tentang MP-ASI, pemberian makan anak, daftar ukuran rumah tangga dan contoh hidangan makanan. Hasil penelitian Banowo & Hidayat (2021) menyatakan bahwa edukasi gizi sebagai program unggulan yang dapat meningkatkan praktik pemberian makan keluarga terhadap anak stunting

Praktik pemberian makan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena asupan makanan anak masih sangat bergantung pada Praktik pemberian makan yang merupakan salah satu faktor berkontribusi terhadap kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena asupan makanan anak masih sangat bergantung pada pemberian makan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadila & Herdiani (2023) bahwa orang tua yang memiliki anak memegang peran penting dalam memutuskan makanan untuk anak, merespon keinginan makan anak, serta memutuskan batas jumlah makanan yang cukup bagi anaknya. Pada penelitian ini, pemberian makan pada anak sebagian besar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya dalam mengontrol serta mengatur asupan makanan untuk anak juga rendah. Nadila & Herdiani (2023) memaparkan bahwa apabila pemberian makan oleh orang tua rendah maka asupan makan yang diterima anak juga rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian makan pada anak yang rendah akan berpengaruh pada kecukupan gizi yang diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Utario et al., (2023) menunjukkan bahwa Kecukupan dalam pemberian makan dan pemberian makan secara responsif memiliki hubungan dengan stunting. Peningkatan asupan makanan pada anak akibat pemberian makan secara responsif dapat memenuhi nutrisi yang dibutuhkan anak sehingga kejadian stunting akibat kekurangan nutrisi kronis bisa berkurang (Latifah et al., 2020). Oleh karena itu diperlukan penerapan Intervensi gizi terhadap praktik pemberian makan baduta stunting. Intervensi gizi berupa edukasi menggunakan media audiovisual dan demonstrasi praktik pembuatan MPASI sehingga dapat meningkatkan praktik pemberian makan anak stunting. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata praktik pemberian makan anak stunting pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design *design quasi experiment post test only control group* bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan pemberian makan ibu kepada baduta stunting Pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Jumlah sampel dalam penelitian ini 31 responden pada kelompok intervensi dan 31 responden pada kelompok kontrol dengan tehnik *consecutive sampling*. Kriteria inklusi yaitu ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan dan mengalami Stunting (*z score* PB/U kurang dari -2SD). Lokasi penelitian ini merupakan lokus stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng dan Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Selan.

Prosedur dalam penelitian ini yaitu Peneliti melakukan intervensi gizi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, Kemudian masing-masing kelompok dilakukan penilaian terkait praktik pemberian makan setelah diberikan intervensi gizi. Pada kelompok Intevensi diberikan intervensi gizi berupa edukasi menggunakan media audiovisual dan demonstrasi praktik pembuatan MPASI secara FGD. Media audiovisual memuat materi edukasi tentang MP-ASI, daftar ukuran rumah tangga, contoh hidangan yang diberikan 3 kali sehari selama 1 minggu. Sedangkan pada kelompok kontrol hanya diberikan intervensi gizi berupa edukasi menggunakan media audiovisual saja yang berisi tentang MPASI daftar ukuran rumah tangga, contoh hidangan yang diberikan 3 kali sehari selama 1 minggu.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah Kuesioner praktik pemberian makan baduta stunting meliputi penyusunan menu, pengolahan bahan, penyajian dan cara pemberian. Kuesioner praktik pemberian makan merupakan instrumen baku *Comprehensive Feeding Practice Questionnaire (CFPQ)*. Hasil uji validitas pada kuesioner tersebut didapatkan validitas 0,401 – 0,688. Kuesioner praktik pemberian makan lebih dari *r* tabel (0,361), sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner tersebut adalah valid. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner praktik pemberian makan, didapatkan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,945, sehingga instrumen ini dapat disimpulkan reliabel.

Analisis dalam penelitian ini yaitu analisis bivariat. Analisis bivariat bertujuan untuk melihat perbedaan rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Uji statistik menggunakan uji T Test Independen. Peneliti sudah mendapatkan persetujuan lolos uji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, dengan nomor 2201/KEP-UNISA/VII/2022 dalam upaya melindungi kesejahteraan responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Responden pada Kelompok Kontrol
dan Kelompok Intervensi

Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pendidikan Ibu				
Tidak sekolah	1	3,2%	2	6,5%
Dasar (SD, SMP)	15	48,4%	19	61,3%
Menengah (SMA)	9	29%	9	29%
Tinggi (D3,S1,S2)	6	19,4%	1	3,2%

Tingkat Status Ekonomi (Pendapatan Keluarga)				
Dibawah UMR	15	48,4%	9	29%
Diatas UMR	16	51,6%	22	71%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden pada kelompok Kontrol didapatkan sebagian besar responden di Kabupaten Bangka Tengah berpendidikan dasar sebesar 48,4%, dan Status Sosial Ekonomi diatas UMR sebesar 51,6% sedangkan pada kelompok Intervensi didapatkan sebagian besar responden di Kabupaten Bangka Tengah berpendidikan dasar sebesar 61,3%, dan Status Sosial Ekonomi diatas UMR sebesar 71%.

Tabel. 2
Perbedaan Nilai Rata-Rata Praktik Pemberian Makan Baduta Stunting
pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Mean	Standar Deviasi	<i>P value</i>
Praktik Pemberian Makan Baduta Stunting Kelompok Kontrol	77,71	21,13	0,0001
Kelompok Intervensi	112,32	29,22	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi lebih tinggi sebesar 112,32 dibandingkan dengan rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok kontrol sebesar 77,71. Hasil analisis didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan *p value* 0,0001.

PEMBAHASAN

Karakteristik ibu baduta stunting meliputi tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu baduta stunting berpendidikan sekolah dasar pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian Prabawati & Andriani (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak. Pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan stunting terkait dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi kemungkinan ibu memiliki anak stunting di bawah usia dua tahun (Laksono et al., 2022).

Penelitian ini juga menjelaskan tingkat sosial ekonomi keluarga baik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol erat kaitannya dengan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti et al., (2020) menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya stunting. Keluarga dengan status ekonomi kurang memiliki daya beli yang kurang terhadap makanan yang memiliki zat gizi baik sehingga beresiko terjadi kekurangan zat gizi makro dan mikro (Saputri et al., 2022). Kekurangan zat gizi pada balita meningkatkan resiko terjadinya stunting pada anak.

Pemberian makanan yang adekuat memberikan kontribusi yang baik terhadap status gizi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan

rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok kontrol. Hasil analisis didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian Desiyanti & Agustina (2022) menunjukkan hasil yang sama terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik setelah diberikan edukasi kelompok intervensi dan kelompok control. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Utario et al., (2023) dimana terdapat perbedaan rata-rata praktik pemberian makan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan intervensi edukasi gizi.

Intervensi Gizi dalam penelitian ini yaitu pemberian edukasi dan simulasi dengan menggunakan media audiovisual. Media audiovisual memuat materi edukasi tentang MP-ASI, daftar ukuran rumah tangga, contoh hidangan yang diberikan 3 kali sehari selama 1 minggu dan demonstrasi cara membuat MP-ASI. Metode edukasinya dalam bentuk FGD yaitu ceramah, diskusi, menonton video, dan demonstrasi pembuatan MP-ASI. Intervensi gizi ini lebih mudah dipahami oleh subjek penelitian karena menarik perhatian dan tidak membosankan. Hal ini diperlihatkan oleh kedua kelompok melalui peningkatan skor praktik pemberian makan. Media pembelajaran yang menarik dan mudah dicontoh seperti media audiovisual dapat meningkatkan proses atensi dan retensi ibu baduta. Media audiovisual ini juga dapat mempermudah menyampaikan dan menerima materi, pikiran dan pesan serta dapat menghindari salah pengertian. Media audiovisual juga mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui lebih lanjut informasi yang sedang dipelajarinya (Ginting et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan Peningkatan skor praktik pemberian makan kelompok intervensi lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Keadaan ini dapat dijelaskan adanya demonstrasi pembuatan MPASI yang dilakukan peneliti dan memberikan contoh hidangan MP ASI untuk baduta stunting. Demonstrasi pembuatan MPASI juga merupakan stimulus yang mudah diingat oleh ibu baduta sehingga nilai praktik pemberian makan dapat meningkat. Demonstrasi MP-ASI tersebut juga meningkatkan pola pikir dan prilaku ibu dalam praktik pemberian makan yang tepat secara jumlah dan jenisnya. Semakin bertambah informasi dan pengetahuan ibu, maka semakin baik pula perilaku ibu dalam pemberian makan kepada anak. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang diberikan kepada anaknya. Pengetahuan gizi baik diharapkan dapat mempengaruhi konsumsi makanan anaknya. Hal ini mampu memperbaiki status gizi. Intervensi gizi meningkatkan perilaku ibu dalam perilaku pemberian makanan pada anak (Banowo & Hidayat, 2021).

Penelitian Dewi & Sari (2020) menyatakan metode intervensi penyuluhan gizi terbukti mampu merubah sikap responden dalam mencegah terjadinya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ni'mah & Sukendra (2023) yang mengungkapkan bahwa ketepatan pemberian MP-ASI juga mempunyai pengaruh yang signifikan pada peningkatan tinggi badan anak usia 6-24 bulan sehingga dapat mengurangi resiko stunting, oleh karenanya hal ini sangat penting untuk dilakukan terkait pengenalan MP-ASI, keanekaragaman makanan serta zat gizi yang memadai dan frekuensi pemberian makanan. Artinya perlu ada ketegasan dari orang tua dalam membatasi anak untuk membeli jajanan diluar serta membuat inovasi pada MP-ASI sehingga anak tertarik untuk makan dirumah (Kalsum et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan Lestiawati & Hayani (2022) yang menyatakan ada pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan praktik pemberian makan pada balita. peran ibu sangat penting memilih jenis makanan yang berkualitas, mengukur jumlah yang sesuai, serta cara pengolahan yang tepat. Dengan demikian, Ibu mampu memberikan kebutuhan nutrisi balita dan taraf kesehatan balita meningkat.

SIMPULAN

Rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok kontrol. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata praktik pemberian makan baduta stunting pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

SARAN

Diharapkan orang tua mengetahui dan menerapkan pemberian makan yang tepat pada anak stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, N. E. O., Mitra, M., Abidin, A. R., Priwahyuni, Y., & Purba, C. V. G. (2023). Factors Associated with Stunting in Children Under Five Years. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 122–131. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss1.1294>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88–94. <http://www.ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/445/265>
- Banowo, A. S., & Hidayat, Y. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Praktik Pemberian Makan pada Baduta Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 765–771. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1539>
- Desiyanti, I. W., & Agustina, R. (2022). Responsive Feeding Education for Parents with Stunting Babies Aged 12–36 Months. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.31101/jhtam.2446>
- Dewi, R., & Sari, P. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa. In *1st Seminar Nasional ADPI Mengabdikan untuk Negeri Peran Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Kesejahteraan Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0*, 1–8. <http://www.prosiding.adpi-indonesia.id/index.php/proceedings/article/view/13>
- Efrizal, W. (2020). Berdampakkah Pandemi COVID-19 terhadap Stunting di Bangka Belitung? *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9(3), 154–157. <https://doi.org/10.22146/jkki.58695>
- Ginting, S., Simamora, A., & Siregar, N. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Audio Visual terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 390–399. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1996>
- Julianti, E., & Elni, E. (2020). Determinants of Stunting in Children Aged 12–59 Months. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(1), 36–45. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i1.25770>

- Kalsum, U., Annisa, N., Abdullah, A. D., & Latif, A. R. (2022). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini sebagai salah satu Faktor Penyebab Kejadian Stunting: Literature Review. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(3), 157–165. <https://doi.org/10.53770/amhj.v2i3.152>
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingka Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*
- Laksono, A. D., Sukoco, N. E. W., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Factors Related to Stunting Incidence in Toddlers with Working Mothers in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710654>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among Children Under Two Years in Indonesia: Does Maternal Education Matter? *Plos One*, 17(7), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Latifah, U., Prastiwi, R. S., & Baroroh, U. (2020). The Responsive Feeding Behavior and Stunting Incident on Toddlers. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 143–148. <https://doi.org/10.31983/jkb.v10i2.6286>
- Lestiawati, E., & Hayani, N. (2022). Efektifitas Pemberian Edukasi Gizi terhadap Peningkatan Praktik Pemberian Makan pada Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Dusun Sidokerto Kalurahan Purwomartani Kapanewon Kalasan DIY. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 7(2), 95–102. <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/384>
- Nadila, A., & Herdiani, N. (2023). Literature Review: Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 14–18. <https://doi.org/10.32763/juke>
- Ni'mah, S. M., & Sukendra, D. M. (2023). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 160–167. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i2.37707>
- Prabawati, E., & Andriani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tahunan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v3i1.345>
- Saputri, A., Usman, U., & Rusman, A. D. P. (2022). Analisis Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting di Daerah Dataran Tinggi Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 2614–3151. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i1.749>
- Utario, Y., Misniarti, M., & Sutriyanti, Y. (2023). Edukasi dengan Media Booklet Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Stunting dan Responsive Feeding. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.32584/jika.v6i1>
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539>
- WHO. (2022). *The Global Health Observatory : Joint Child Malnutrition Estimates*. https://globalhealth.org/?gclid=CjwKCAjwg4SpBhAKEiwAdyLwwFfMLE9g1fXiFAAcRHVID2ozaTF_I7mK6gzV3BkGWzEsXtgbTmbxyBoCg9kQAvD_BwE

- Williams, A. M., & Suchdev, P. S. (2017). Assessing and Improving Childhood Nutrition and Growth Globally. *Pediatric Clinics of North America*, 64(4), 755–768. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pcl.2017.03.001>
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real in Nursing Journal*, 3(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>